

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah ranah kehidupan yang potensial memberikan peluang bagi pengembangan eksistensi aku individual. Di dalam proses pendidikan, eksistensi 'aku' individual mendapatkan kesempatan untuk disentuh oleh bimbingan dan arahan dari individu lain, yang berdasar pengalaman formal, memiliki tingkat intelektual lebih tinggi. Kehadiran individu lain yang diistilahkan dengan 'guru' atau 'dosen', sebagai tenaga pendidik, dalam proses belajar mengajar, tidak sekedar hanya bertugas untuk membimbing dan mengarahkan individu sebagai peserta didik (siswa atau mahasiswa) dalam menggali dan mengembangkan potensi kediriannya, akan tetapi juga untuk memberikan peluang bagi mereka dalam mengukuhkan eksistensi diri.

Pengukuhan tersebut berwujud kemampuan menemukan jati diri melalui penataan *self awareness* (kesadaran akan kedirian) nya melalui peningkatan kualitas intelektual dalam menjalani proses pendewasaan diri. Peran tenaga pendidik terasa sangat penting di saat peserta didik menjalani pelintasan proses pendewasaan diri, tidak hanya sebagai pengisi wadah intelektual, namun juga sebagai pendamping bagi perkembangannya. Dengan bermodalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki, sejatinya tenaga pendidik harus siap dan bersedia untuk disibukkan oleh perannya dalam mengikuti proses perkembangan intelektual peserta didik (Kneller, 1971: 17).

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Idealnya, pendidikan merupakan wilayah dan sekaligus fasilitas bagi peserta didik untuk menata landasan berpikir, yang kemudian dijadikannya sebagai dasar bagi upaya meruntunkan babak-babak kehidupan dalam realitas sosial. Landasan berpikir yang tertata berdasar pada bangunan teoretis memberikan peluang bagi peserta didik untuk mampu membaca sekaligus menafsirkan setiap fenomena yang muncul dalam gerak kehidupan yang dihadapi serta dialaminya. Hasil pembacaan dan penafsiran selanjutnya akan menjadi dasar bagi mereka untuk bereaksi dan mengekspresikan kreativitas eksistensial kediriannya (Alwasilah, 2008: 18).

Pendidikan hanya akan berhasil membekali peserta didik landasan berpikir yang berkesesuaian dengan kebutuhan dari gerak kehidupan konkret, manakala di dalam proses pelaksanaannya peserta didik dihargai sebagai individu konkret yang memiliki potensi kedirian eksistensialistis dan bukan sebagai sebuah komunitas manusia. Pemahaman dan pemaknaan yang bersifat general terhadap peserta didik, hanya akan menjadi pintu bagi tertutupnya kesempatan mengungkap kemampuan dirinya. Dengan demikian, pendidikan sebagai sebuah kondisi sosial (terlembaga) dari pemikiran manusia, yang pada awalnya diharapkan mampu membebaskan eksistensi kediriannya, justru hadir sebagai pembungkam eksistensi manusia itu sendiri (Sastrapratedja dalam Widiastono, 2004: 14).

Pembungkaman eksistensi individu dalam proses pendidikan sering terjadi ketika tenaga pendidik memberlakukan sistem penilaian dengan perhitungan nilai rerata kelas. Sistem penilaian seperti ini sangat potensial

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*mereduksi*, dalam arti mengurangi, bahkan *mengabsurdkan* (mengaburkan) potensi peserta didik sebagai individu. Demikian pula dengan pola pendidikan yang menetapkan standar hasil nilai tes awal sebagai dasar bagi pengelompokan kelas belajar, dimana peserta didik yang bernilai hasil tes rendah dipisahkan secara sengaja dengan peserta didik yang berhasil mendapatkan nilai tinggi. Hal ini menjadi pintu penutup bagi peserta didik yang bernilai tes rendah untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi kecerdasan dari dimensi rasionalnya. Walaupun seorang peserta didik dalam kelompok bernilai tes rendah berhasil memperoleh nilai tertinggi, maka ia hanya akan menjadi peserta didik terpintar dari kelompok bernilai rendah.

Pada bagian lain, pembungkaman eksistensi juga terjadi ketika pelaku didik lebih mendominasi pola berpikir teoretis dengan mengenyampingkan kesempatan aplikasi dari bangunan teori yang disampaikan. Pola pendidikan dan pembelajaran dimaksud cenderung menghadirkan peserta didik hanya sebagai pengamat atau komentator, sekaligus menjadi seorang anak yang menghayalkan idealitas masa depannya. Kondisi seperti ini biasa dijumpai pada lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia, terutama ketika masih diberlakukannya kurikulum 2002 dan 2004.

Perbaikan kurikulum yang ditetapkan pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional - sebelumnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang kini kembali digunakan - dengan menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) hingga awal 2007, belum mampu melahirkan hasil yang *signifikan* dan *sinergis* (berkeselarasan) dengan tuntutan kebebasan eksistensial

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik. Penyebab utama dari kondisi tersebut adalah, masih dominannya tuntutan penguasaan materi teoretis dalam sistem evaluasi yang diberlakukan.

Termasuk dalam kategori pembungkaman eksistensi yang biasa dilakukan oleh tenaga pendidik, khususnya di tingkat pendidikan dasar, yakni pola dan cara mereka memotivasi peserta didiknya untuk mengembangkan daya imajinasi. Sebagaimana diketahui, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan daya rasa, karsa dan cipta yang dimiliki oleh manusia, dalam hal ini peserta didik (Krathwohl, 1964: 5-6).

Upaya pengembangan ketiga ranah tersebut selayaknya dilakukan dengan menggunakan arahan tanpa harus menghadirkan batasan formal yang potensial mengekang kebebasan imajinasi. Namun dalam praktik pendidikan, seorang tenaga pendidik, khususnya yang mengampu mata pelajaran bernuansa pengembangan imajinasi, seperti kesenian, seringkali menghadirkan batasan formal, dalam bentuk nilai-nilai kuantitatif, ketika membaca dan memahami daya imajinasi peserta didiknya.

Fenomena pembungkaman eksistensi pada lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia masih dapat terdektesi, walaupun pada 2007 pemerintah telah menetapkan kurikulum baru, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dominasi tuntutan penguasaan materi teoretis dengan pola sentralisasi pengadaan soal evaluasi akhir, menjadi penyebab utamanya. Kebijakan pemerintah menetapkan pelaksanaan Ujian Nasional (UN) dengan kelulusan yang distandarisasikan, adalah sebuah tindakan pemaksaan.

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kebijakan tersebut sepertinya hanya mempersiapkan pusara bagi kematian eksistensi individu yang senyatanya tidak mendapatkan ruang gerak untuk mengekspresikan eksistensi kediriannya. Wajar saja jika cita-cita untuk melahirkan dan memiliki peserta didik yang cerdas secara teoretis dan terampil dalam aplikasi akan tetap bergantung di langit kehidupan bangsa Indonesia, karena praktik pembungkaman eksistensi tidak pernah diatasi, namun semakin dipertegas dengan kebijakan yang justru membunuhnya.

Fenomena realistik tersebut harus segera diperbaiki guna memuluskan proses perwujudan cita-cita pendidikan yang menghasrati lahirnya sosok manusia terdidik yang cerdas secara teoretis dan terampil secara praktis. Idealnya, upaya perbaikan dimaksud harus diawali dengan menata ulang bangunan pemaknaan dan pemahaman tentang peserta didik sebagai manusia yang berkebebasan individual. Pemaknaan ini menjadi sebuah kemestian pemahaman bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya tenaga pendidik.

Sebagai pihak yang secara formal terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan, tenaga pendidik berkeharusan mengenali sekaligus membangunkan kesadaran peserta didiknya akan makna kebebasan yang menjadi keazalian individual mereka. Selanjutnya, pemaknaan dan pemahaman ini menjadi motivator bagi tenaga pendidik untuk selalu menghargai kebebasan individual peserta didiknya, seperti mereka menghargai diri sendiri (Kneller, 1971: 72-73).

Penghargaan atas kebebasan sebagai makhluk individual akan memberikan peluang tersedianya ruang kebebasan eksistensial bagi peserta

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didik dalam menjalani pelaksanaan proses pendidikan secara aktif dan dinamis. Kebebasan eksistensial merupakan perwujudan dari proses 'menjadi' nya peserta didik sebagai makhluk individual. Di dalam kata 'menjadi' itu sendiri terkandung makna 'perpindahan' dari situasi 'kemungkinan' kepada sebuah situasi 'kenyataan' (Harun, 1980 : 124).

Pemaknaan manusia, sebagai makhluk individual yang senantiasa bereksistensi dalam proses menjadi, telah diperikan secara unik dan menarik oleh seorang filsuf berkebangsaan Denmark, Søren Aabye Kierkegaard (1813–1855) (Tafsir, 2009: 58). Bermula dari hasil refleksi terhadap lintasan kehidupan yang telah dilalui serta dialaminya, Kierkegaard membangun pemikiran kefilosofan tentang makna manusia dan makna keberadaan dalam semesta kehidupan. Gagasan pemikirannya tentang makna keberadaan manusia mengkristal menjadi aliran filsafat yang dikenal dengan 'eksistensialisme.'

Sebagai bapak filsafat eksistensial, Kierkegaard memahamkan, bahwa *esensi* (hakikat) dari manusia itu adalah individu yang bereksistensi. Menurutnya, individu merupakan makhluk yang konkret dan autentik. Sementara manusia hanyalah sebuah abstraksi dan universalisasi dari individu yang bereksistensi. Pemaknaan ini ia ungkapkan sebagai bentuk kritik terhadap pemikiran idealisme pada Hegel (1770 - 1831).

Kierkegaard memberikan penekanan pada makna 'konkret' dan 'autentik' dalam memaknai eksistensi bagi individu. Menurutnya, konkretitas dan autentisitas adalah sebuah keazalian individual. Untuk menjaga keazalian diri itu, individu berkemestian bergerak dalam proses menjadi subjektif. Dengan

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kata lain, 'menjadi subjektif' merupakan sebuah kemestian individual. Individu sebagai manusia subjektif merupakan titik poros dari kehidupan, karena hanya individu yang senyatanya konkret serta autentik dalam kehidupan (Kierkegaard, 1946: 134).

Realitas fenomenal berikut realitas kontekstual dalam paparan tersebut di atas telah mengusik daya tarik penulis untuk berpikir secara kritis dan radikal guna selanjutnya membangun sebuah pemikiran paradigmatis tentang pendidikan, yang sejatinya berperan memanusiakan manusia. Kajian kritis dimaksud penulis lakukan dalam wilayah pemahaman dan pemaknaan filsafat pendidikan dengan menjadikan eksistensialisme Søren Aabye Kierkegaard sebagai cermin bagi upaya refleksi.

## B. Identifikasi Masalah

Pendidikan merupakan salah satu lembaga budaya yang terlahir dari aktivitas kehasratan manusia untuk menyibak misteri semesta jagad raya. Ketersibakan misteri semesta jagad raya akan memperluas ruang bagi manusia untuk mengeskpresikan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang memiliki keunggulan rasional dibanding makhluk lain. Keunggulan rasional ini yang menjadi modal utama bagi manusia dalam menata bangunan peradaban kehidupannya.

Sebagai lembaga budaya yang terlahir dari rahim aktivitas kehasratan makhluk rasional, pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga dan menuntun langkah manusia ke arena pendewasaan diri yang berada dalam

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

wilayah sosial. Proses pendewasaan diri dalam bingkai pendidikan pada dasarnya merupakan formalisasi dari upaya adaptasi manusia dengan realitas kesemestaan jagad raya, yang berisikan aktivitas mencari, menemukan, membaca, menafsirkan dan kemudian menindaklanjuti.

Kedewasaan diri yang menjadi target pendidikan ditujukan pada manusia dalam posisi sebagai individu. Hal ini berdasarkan pertimbangan logis, bahwa kedewasaan individu akan menjadi energi utama dalam membangun kedewasaan sosial. Oleh karenanya, idealitas sebuah rancangan pendidikan akan berorientasi pada kepentingan pemberian ruang bagi individu untuk mengekspresikan eksistensi kediriannya melalui aktivitas formal kependidikan.

Pendidikan yang berorientasi pada kehasratan untuk memperluas ruang eksistensi individu akan menjadi bangunan budaya yang kokoh manakala memiliki pondasi yang kuat dan mengakar. Pondasi dimaksud bersandikan pilar-pilar: kajian ontologis, kajian epistemologis dan kajian aksiologis. Ketiga pilar ini memiliki peran urgen yang berbeda. Kajian ontologis berperan memperkokoh argumen-argumen logis-historis bagi rancangan program pendidikan; kajian epistemologis dibutuhkan untuk memastikan ketepatan rajutan metodis atas setiap tindakan kependidikan; dan kajian aksiologis menjadi urgen dalam mengawal upaya perumusan serta aplikasi nilai-nilai kependidikan.

Bangunan pendidikan yang tidak berpijak di atas pondasi ontologis yang jelas dan kuat akan mudah terombang ambing dalam suasana inkonsistensi program. Kondisi ini pada akhirnya menjadi pemicu untuk menjadikan gemerlap kesuksesan aktivitas pendidikan di negara lain sebagai kiblat dunia

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



pendidikan. Di sisi lain, letupan-letupan problematika kehidupan selalu terasa menarik untuk dijadikan sebagai tema yang memberikan inspirasi dalam merancang muatan dan orientasi pendidikan. Perubahan kurikulum berdasar pada keinginan temporal yang bersumber dari pembacaan singkat atas animo kehidupan masyarakat, merupakan realitas dunia pendidikan nasional yang senyatanya mengabaikan pondasi ontologis. Salah satu bukti nyata dari pengabaian pondasi ontologis adalah, dimasukkannya bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal di beberapa daerah.

*Un-seriousness* (kekurangseriusan) para perancang sistem pendidikan dalam mengkaji dan menempatkan landasan epistemologis hanya akan menciptakan celah *instabilities* (ketidakstabilan) metodis pada setiap rancangan program pendidikan. Kondisi seperti ini berpeluang melahirkan *inaccuracies* (ketidakajegan) metodis, dimana kepentingan penyajian materi belum sepenuhnya dapat difasilitasi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Selanjutnya, konsekuensi logis - realistis yang sangat mungkin terjadi adalah, *neglectedness* (keterabaian) ilmu pengetahuan dan keterampilan materi pendidikan. Dominasi sajian teoretis dalam proses pembelajaran yang kurang diimbangi dengan aplikasi praktis atau praktik keterampilan, menjadi bukti lemahnya landasan epistemologis pada bangunan pendidikan nasional. Demikian pula dengan penggunaan evaluasi dalam proses pembelajaran, yang idealnya ditujukan untuk membaca kualitas pembelajaran, justru lebih sering digunakan sebagai sarana menjustifikasi eksistensi peserta didik. Lebih ironis

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lagi, hasil evaluasi justru dijadikan alasan untuk mengklasifikasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok tertentu.

Pada bagian lain, *insensitivities* (kekurangpekaan) para perancang sistem pendidikan dalam membaca dan memahami berbagai fenomena kehasratan manusia untuk mengekspresikan eksistensi kediriannya, akan berkonsekuensi logis pada rapuhnya penataan landasan aksiologis dari bangunan pendidikan. Jika hal ini terjadi, maka hampir dapat dipastikan betapa kaburnya lintasan arah orientasi dari tujuan pendidikan yang dikehendaki. Ketidakpastian target capaian pendidikan terlihat dalam rumusan tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Wajar saja, jika dalam proses pelaksanaannya pendidikan di Indonesia sering mengalami perombakan, dan secara temporal mengikuti hembusan angin kehasratan sesaat dari kehidupan masyarakat.

Pengabaian terhadap ketiga pilar pondasi tersebut di atas akan berakibat pada kerapuhan bangunan pendidikan, yang senyatanya merupakan kebutuhan substansial manusia. Bangunan pendidikan yang rapuh tentunya tidak akan mampu menampung dan memfasilitasi perkembangan dialogis dari muatan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang dihasrati oleh manusia. Disadari atau tidak, nilai-nilai positif dimaksud akan terpinggirkan (*marginalized*) oleh kondisi pendidikan yang rapuh. *Marginalization* (keterpinggiran) ini dengan sendirinya akan membentangkan *absurditas* (kekaburan) makna dan peran manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan.

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Absurditas* (kekaburan) pemaknaan tentang manusia dalam dunia pendidikan nasional bermula dari rumusan tujuan pendidikan yang tertera dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003. Dari aspek kebahasaan, susunan kalimat dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, tidak sesuai dengan aturan logika, khususnya yang terkait dengan kaedah klasifikasi. Sementara di sisi lain, muatan dalam rumusan tersebut tidak menggambarkan adanya pertimbangan nilai-nilai ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Ketidakutuhan makna manusia, sebagai bentuk *absurditas* (kekaburan) pemaknaan, ikut diperparah oleh paradigma positivisme yang telah sejak lama bersemayam dalam ruang pendidikan nasional. Dengan paradigma positivistik, kompetensi manusia - peserta didik - ditentukan berdasar rentangan angka-angka yang lebih dominan ditujukan untuk menilai aspek rasionalnya. Sementara, aspek lainnya, seperti: aspek emosional, spiritual, dan fisikal, hampir tidak tersentuh. Interpretasi ini lah yang kemudian membidani pemaknaan manusia hanya sebagai komunitas atau kerumunan, dan bukan sebagai individu unik.

### C. Fokus Penelitian

Pemaknaan yang berkonsekuensi pada perlakuan terhadap manusia, yang memiliki kebebasan berekspresi sebagai makhluk individu unik dalam dunia pendidikan, menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Fokus ini penulis kaji dengan menggunakan paradigma eksistensialisme Søren Aabye Kierkegaard

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(1813–1855) yang memahamkan, bahwa manusia adalah individu yang bereksistensi.

Penggunaan paradigma eksistensialisme Kierkagaard, sebagai objek formal penelitian, untuk kepentingan penelitian ini lebih penulis arahkan pada upaya mengkritisi secara radikal pemahaman dan perlakuan dunia pendidikan yang hingga saat ini masih memposisikan manusia sebagai realitas kerumunan atau komunitas. Oleh karenanya, guna memberikan kejelasan arah kajian atas fokus masalah penelitian, penulis menetapkan pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai objek material penelitian yang hendak dibaca, ditafsir dan kemudian direfleksikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemaknaan tentang manusia sebagai makhluk individual dalam Eksistensialisme Søren Aabye Kierkegaard.
2. Bagaimanakah pemaknaan tentang manusia dalam Sistem Pendidikan di Indonesia.
3. Bagaimanakah paradigma pendidikan yang berbasis pengembangan nilai-nilai individual.

#### D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini penulis lakukan dengan tujuan untuk melahirkan sekaligus membangun paradigma baru dalam ruang kajian filsafat pendidikan yang memaknai manusia sebagai individu dalam pelaksanaan pendidikan. Paradigma ini penulis harapkan dapat melandasi sebuah bangunan pendidikan eksistensialistis, yakni pendidikan yang memahamkan dan

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghadirkan manusia sebagai individu unik. Upaya untuk memenuhi capaian tujuan tersebut penulisawali dengan melakukan refleksi kritis terhadap peran serta makna manusia dalam sistem pendidikan nasional.

Sementara, secara khusus penelitian ini penulis tujuan untuk mengungkap sekaligus mendeskripsikan tentang:

1. Refleksi kritis pemikiran eksistensialisme Søren Aabye Kierkegaard tentang manusia sebagai makhluk individual.
2. Kajian kritis tentang pemaknaan manusia dalam sistem pendidikan di Indonesia.
3. Pemikiran kritis berbentuk paradigma tentang pendidikan yang berbasis pada pengembangan nilai-nilai individual.

#### E. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan praktis dalam memahami, memaknai sekaligus memperlakukan manusia, dalam pelaksanaan pendidikan, sebagai makhluk individu yang memiliki kebebasan bereksistensi. Pemikiran kependidikan yang menghargai manusia, dalam kapasitasnya sebagai individu, sangat berpotensi untuk menciptakan ruang bagi bereksistensinya masing-masing individu sebagai peserta didik, karena individu yang unik merupakan sebuah keniscayaan atau hakikat dari makhluk bernama manusia.

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan memaknai dan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang unik dan memiliki kebebasan eksistensial, pendidikan sudah meniscayakan sekaligus menghargai perbedaan yang tidak seharusnya disamakan pada setiap peserta didik. Perbedaan eksistensial dimaksud akan memberikan kesempatan pada peserta didik, sebagai individu, untuk mencapai kesuksesan aktualitasnya tanpa harus tereduksi oleh aktualitas peserta didik lain yang senyatanya berbeda.

Penelitian yang penulis lakukan merupakan bentuk kajian kritis dalam wilayah filsafat pendidikan. Hal ini tampak pada paradigma pemikiran yang penulis gunakan sebagai objek formal penelitian yang bersumber dari pemikiran filsafat, yakni eksistensialisme Søren Aabye Kierkegaard. Pada satu sisi, kajian kritis kefilosofan dibutuhkan untuk kepentingan evaluasi terhadap pelaksanaan sistem pendidikan nasional. Sementara di sisi lain, kajian seperti ini akan menjadi inspirasi bagi terlahirnya paradigma alternatif tentang sistem pendidikan yang potensial memperluas ruang gerak manusia sebagai individu dalam proses mengaktualisasikan keunikan dirinya.

Upaya mengkritisi berbagai paradigma pendidikan dengan tujuan untuk memperkuat landasan ontologis, epistemologis dan aksiologisnya, sekaligus melahirkan paradigma alternatif, merupakan aktivitas rutin dari para pemerhati pendidikan, khususnya yang secara sadar telah menempatkan diri ke dalam ruang kajian kefilosofan. Penelitian ini merupakan bukti betapa penulis berusaha berpikir dan bersikap konsisten dengan konsentrasi studi yang dipilih, yaitu konsentrasi Filsafat Pendidikan pada program studi Pendidikan Umum.

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini penulis paparkan dalam tebaran 5(lima) bab, dimana masing-masing bab berisikan kajian yang mengacu pada fokus penelitian. Keterpautan antara bab yang satu dengan bab lainnya, secara sistemik dan sistematis, menjadi gambaran dari kehasratan penulis dalam menata bangunan pemikiran tentang paradigma pendidikan yang memaknai serta menghadirkan manusia sebagai individu unik. Paradigma pendidikan ini secara radikal penulis paparkan pada Bab IV.

Bab I penelitian ini berisikan argumentasi empiris - rasional yang melatari pemikiran penulis dalam mengangkat tema penelitian. Latar pemikiran tersebut kemudian menjadi dasar bagi penulis dalam merumuskan fokus penelitian. Objek material penelitian, berupa tema-tema utama kajian yang sudah dirumuskan, penulis analisis dengan berpandukan pada bangunan kerangka teori dan hasil kajian pustaka tentang pemikiran eksistensialisme Kierkegaard, sebagai objek formal penelitian. Kejelasan arah penelitian penulis ungkapkan dalam rumusan tujuan, manfaat dan signifikansi penelitian yang menjadi bagian akhir dari paparan Bab I.

Secara sistematis, Bab I yang merupakan bagian Pendahuluan dari keseluruhan penelitian, berisikan: Latar Pemikiran; Identifikasi Masalah; Fokus dan Persoalan Penelitian; Tujuan Penelitian; Manfaat dan Signifikansi Penelitian; dan Sistematika Penulisan. Keseluruhan isi dalam Bab I ini menjadi acuan dan arah bagi penulis dalam melakukan kajian pada bab-bab berikutnya.

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab II penelitian ini terdiri dari 2(dua) bagian, A dan B. Bagian A mendeskripsikan pemikiran eksistensialisme Søren Aabye Kierkegaard tentang eksistensi manusia. Hasil pembacaan dan penafsiran dari bagian ini kemudian penulis tafsirkan secara kritis. Hasil tafsiran dimaksud penulis paparkan pada bagian B. Bab II bagian A dan B selanjutnya menjadi objek formal penelitian yang penulis gunakan untuk membaca serta menafsirkan realitas Sistem Pendidikan Nasional yang termuat dalam Bab IV bagian A.

Secara rinci, Bab II yang penulis beri judul Individu dalam Eksistensialisme Kierkegaard, terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisikan paparan pemikiran Kierkegaard tentang eksistensi manusia dengan judul Manusia adalah Individu yang Bereksistensi. Bagian ini terdiri dari empat tema pemikiran, yaitu: Pengalaman Hidup Reflektif; Individu sebagai Autentisitas Kedirian Manusia; Individualisasi sebagai Makhluk konkret; dan Subjektivitas adalah Kemestian individual.

Bagian kedua berisikan hasil pembacaan dan penafsiran penulis terhadap pemikiran Kierkegaard tentang eksistensi manusia. Berjudul Potensi Kedirian Individual sebagai Hasil Penafsiran atas Eksistensialisme Kierkegaard, bagian kedua ini terdiri dari lima tema pemikiran, yaitu: Potensi Fisikal; Potensi Rasional; Potensi Emosional; Potensi Spiritual; dan Potensi Metafisikal.

Bab III berisikan paparan tentang metodologi penelitian yang penulis gunakan dalam merancang, membaca, menafsirkan serta merefleksikan realitas historis - rasional pada Bab II. Berdasarkan pada kebutuhan tema penelitian yang berada dalam ruang kajian filsafat, dan juga bentuk penelitian kepustakaan

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Søren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



(*library research*), isi paparan Bab III ini penulis sesuaikan dengan kaidah atau ketentuan dalam metode hermeneutika yang penulis gunakan.

Secara rinci, paparan dalam Bab III penelitian ini menguraikan tentang: Metode dan Pendekatan Penelitian; Model dan Jenis Metode Penelitian; Sumber Data; Proses dan Tahapan Penelitian. Pada bagian akhir BAB III, penulis juga memaparkan bangunan definisi konseptual tentang tema penelitian dengan tujuan untuk memperjelas maksud dari tema tersebut.

Bab IV berisikan paparan tentang hasil kajian reflektif penulis, dengan berdasar pada objek formal yang termuat dalam Bab II bagian A beserta hasil tafsirannya yang penulis deskripsikan pada Bab II bagian B. Hasil kajian reflektif tersebut penulis paparkan ke dalam tiga bagian. Bagian A berisikan paparan tentang idealitas Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan objek material penelitian dan selanjutnya penulis tafsirkan secara reflektif. Bagian B memuat paparan hasil refleksi terhadap pemaknaan tentang manusia dalam realitas Sistem Pendidikan Nasional. Bagian C berisikan refleksi abduktif yang penulis sajikan sebagai tawaran pemikiran paradigmatik setelah melakukan kajian reflektif kritis terhadap objek material penelitian.

Paparan Bab IV yang berjudul Individualisasi Dalam Pendidikan terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berjudul Eksistensi Individu dalam Sistem Pendidikan Nasional, berisikan paparan tentang; Undang-undang sebagai Sumber Kebijakan; Hasrat Capaian dan Fenomena Perubahan Kurikulum. Bagian kedua berjudul Individu dan Realitas Pendidikan Nasional, berisikan bahasan tentang; Absurditas Hasrat Capaian dalam Perubahan Kebijakan; Etika

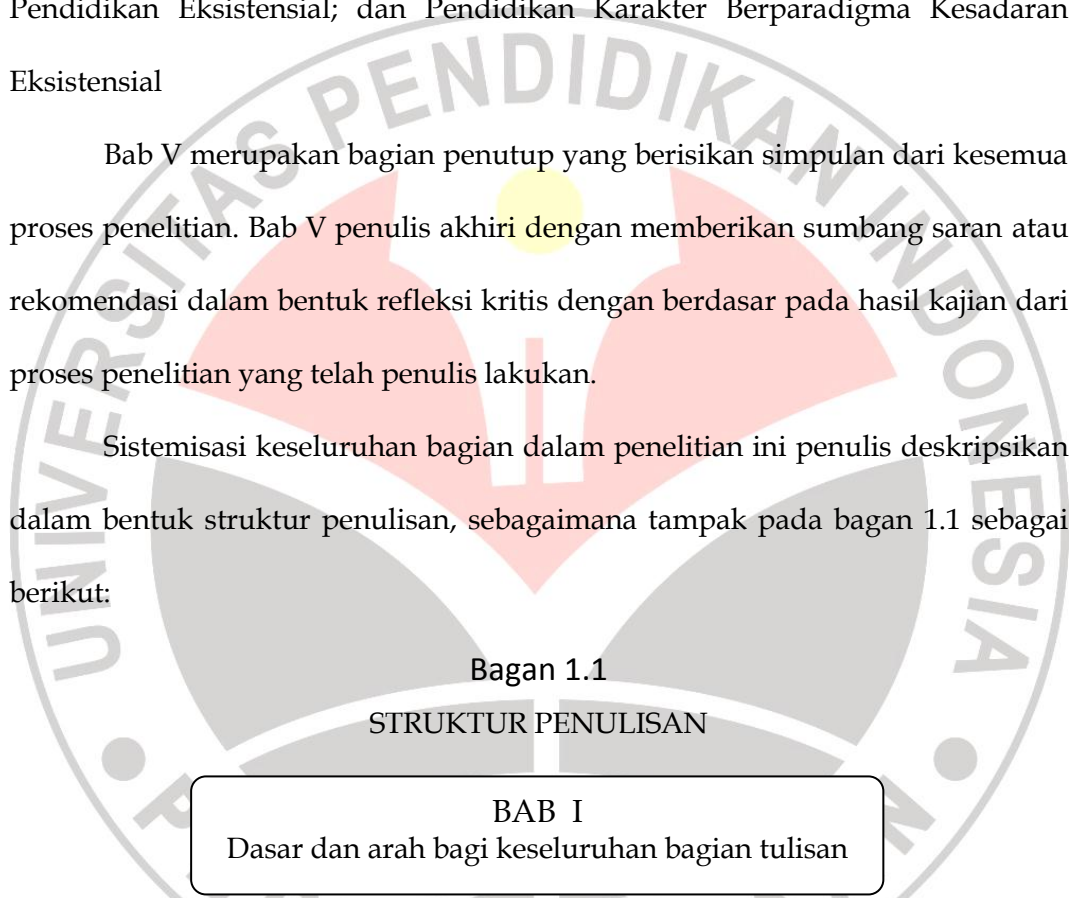
**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan dan Pencitraan Individu dalam Problem Moral Sosial. Bagian ketiga berjudul Individualisasi Pendidikan sebagai Tawaran Pemikiran Paradigmatik, berisikan paparan konseptual tentang: Manusia sebagai Individu yang Berkesadaran; Pendidikan sebagai Realisasi Kedirian Individu; Pendidikan Eksistensial; dan Pendidikan Karakter Berparadigma Kesadaran Eksistensial

Bab V merupakan bagian penutup yang berisikan simpulan dari kesemua proses penelitian. Bab V penulis akhiri dengan memberikan sumbang saran atau rekomendasi dalam bentuk refleksi kritis dengan berdasar pada hasil kajian dari proses penelitian yang telah penulis lakukan.

Sistemisasi keseluruhan bagian dalam penelitian ini penulis deskripsikan dalam bentuk struktur penulisan, sebagaimana tampak pada bagan 1.1 sebagai berikut:



Bagan 1.1

STRUKTUR PENULISAN

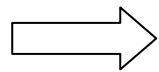
**BAB I**  
 Dasar dan arah bagi keseluruhan bagian tulisan

- Makna dan peran Pendidikan dalam memanusiakan manusia.
- Interpretasi umum atas realitas kependidikan.
- Keterpautan problematika moral dan aktivitas kependidikan.
- Sepintas Pemikiran Kierkegaard sebagai dasar postulat kritis.

**BAB II**  
 Objek Formal

**EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD:**

- Autentisitas Manusia.
- Makhluk Konkret.
- Kemestian Subjektivitas.



**POTENSI KEDIRIAN INDIVIDU:**

- Fisikal – Rasional –
- Emosional – Spiritual –
- Metafisikal.

Individualisasi Pendidikan dan Refleksi Kritis: Eksistensi Manusia Dalam Universitas Pendidikan Indonesia

**BAB III**  
 Metodologi

Teori Aabve Kierkegaard Tentang Pendidikan

**BAB IV**  
 Refleksi Pemikiran atas Hasil Pembacaan



**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)